

## Penerapan *Electic Method* Terhadap Frasa “Epi Abiathar Archiereos” dalam Markus 2:26

Wahyu Triwira Tarigan

Prodi Magister Teologi, STT Injili Indonesia Medan

[wahyutriwira@yahoo.com](mailto:wahyutriwira@yahoo.com)

### **Abstract:**

*The confusion and different conclusions regarding various experts' interpretations of the use of the phrase "ἐπι Ἀβιαθὰρ ἀρχιερέως" by Jesus Mark in the Gospel of Mark 2:26 stems from the unavailability of the autograph or original text of Mark's Gospel, the only ones available are various copies which contain several differences in the text, Therefore, before giving a conclusion on a text, the right step is to ensure whether the text is correct, the variant phrase "ἐπι Ἀβιαθὰρ ἀρχιερέως" will be studied based on the application of the science of Text Criticism through the *Electic Method* approach which in the evaluation process will be carried out objectively. So, it will be proven that the variant is the original.*

**Keywords:** Abiathar; Gospel of Mark; Text Criticism

### **Abstrak:**

Kebingungan dan perbedaan kesimpulan atas berbagai tafsiran para ahli terhadap penggunaan frasa “ἐπι Ἀβιαθὰρ ἀρχιερέως” oleh Yesus Markus dalam Injil Markus 2:26 berakar dari ketidaktersediaan autograph atau teks yang asli dari injil Markus, yang tersedia hanyalah berbagai salinan yang memuat beberapa perbedaan dalam teks, oleh sebab itu, sebelum memberikan sebuah kesimpulan atas sebuah teks, langkah yang tepat adalah memastikan apakah teks tersebut tepat, varian frasa “ἐπι Ἀβιαθὰρ ἀρχιερέως” akan dikaji berdasarkan penerapan ilmu Kritik Teks melalui pendekatan *Electic Method* yang pada proses evaluasi akan dilakukan secara objektif, sehingga akan terbukti bahwa varian tersebut adalah varian yang asli.

**Kata kunci:** Abyatar; Kritik Teks; Injil Markus

## PENDAHULUAN

Tujuan dari hermeneutika Injili sebenarnya sederhana, yaitu menemukan maksud penulis (Allah yang menginspirasi teks itu; dan manusia yang diinspirasi). Menemukan maksud penulis asli yang berarti berusaha menemukan makna asli dari teks yang dikaji (Eksegesis). Walaupun beberapa kritik berpendapat bahwa penafsiran yang objektif itu tidak dapat dilakukan dan makna yang dimaksud oleh penulis telah hilang selama-lamanya karena para penulis memiliki sesuatu dibenaknya ketika menulis, namun sekarang makna tersebut sudah tidak ada pada kita karena para penulis tersebut tidak lagi hadir untuk memastikan dan menjelaskan apa yang mereka tulis.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsir Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2018), 5.

Dalam Markus 2:26, seperti yang ditemukan di Nestle-Aland Revisi ke-28 (NA28), Yesus dilaporkan berkata: πὼς εἰσηλθεν εἰς τὸν οἶκον τοῦ θεοῦ ἐπὶ Ἀβιαθάρ ἀρχιερέως καὶ τοὺς ἄρτους τῆς προθέσεως ἔφαγεν, οὓς οὐκ ἔξεστιν φαγεῖν εἰ μὴ τοὺς ἱερεῖς, καὶ ἔδωκεν καὶ τοῖς σὺν αὐτῷ οὖσιν;<sup>2</sup> secara literal: “Pernahkah Anda membaca apa yang dilakukan Daud ketika dia dan teman-temannya lapar? Bagaimana dia masuk ke dalam rumah Tuhan ketika Abyatar menjadi imam besar dan makan roti suci yang tidak boleh dimakan oleh siapa pun selain imam, dan juga memberikannya kepada teman-temannya?”

Peristiwa tentang Daud yang memasuki Rumah Allah dan memakan roti sajian ini dicatat hanya dalam satu bagian dalam Perjanjian Lama yaitu dalam 1 Sam 21.1-7, dimana Ahimelek disebut sebagai imam; sedangkan Abiathar pada sepanjang narasi pasal 21-22 tidak mendapat penyebutan imam.<sup>3</sup> Fokus masalah dalam penelitian ini mendasar pada teks Markus 2:26 terdapat dalam ungkapan ἐπὶ Ἀβιαθάρ ἀρχιερέως (literal: ketika Abyatar menjadi imam besar) yang pada kesempatannya telah menghasilkan varian dari berbagai salinan, dan bagaimanapun setiap varian akan menghasilkan hasil tafsiran yang berbeda pula, setidaknya, dalam penelusuran penulis, terdapat 4 varian yang secara signifikan:

Varian <sup>4</sup>	Manuskrip
ἐπι Ἀβιαθαρ ἀρχιερεως	ⲡ88 <sup>vid</sup> ⲛ B E07 G011 H013 K017 M021 S U Y W 2 13 33 35 118 157 1005 1424 2358 2372 c f q
ἐπι ἀβιαθαρ του ἀρχιερεως	A C Θ Π 1 28 69 124 346 565 579 700 788 1071 1582 f1 f13
Menghilangkan frasa	D05 W <sup>supp</sup> a b e ff <sup>2</sup> it sy <sup>5</sup>
ἐπι ἀβιαθαρ του ιερεως	Δ it <sup>f</sup> goth

Varian 1: diterjemahkan sebagai “ketika Abyatar menjadi imam besar”.<sup>5</sup> *epi* sebagai genitive berarti 'pada hari-hari' yang mengindikasikan bahwa Abyatar adalah

<sup>2</sup> Barbara Aland et al., eds., *Nestle-Aland, Novum Testamentum Graece*, 28th ed. (Münster/Westphalia: Deutsche Bibelgesellschaft, Stuttgart., 2012).

<sup>3</sup> Pada bagian 1 Samuel 21 Abyatar tidak dicatat sebagai seorang imam (maupun imam besar), untuk pertama sekali ia disebut sebagai imam didapati dalam 1 Samuel 23: 9, penamaan tersebut terlihat masih pada masa Daud, dengan begitu membutuhkan sedikit kajian apakah ia telah menjadi imam selama ayahnya Ahimelek menjabat sebagai imam besar atautkah ia telah menjadi imam setelah ayahnya dibunuh.

<sup>4</sup> Tabel Manuskrip berdasarkan hasil dari kombinasi beberapa sumber: H. Milton Haggard, *The Center for New Testament Textual Studies NT Critical Apparatus*, 3rd ed. (New Orleans: New Orleans Baptist Theological Seminary, 2004).; C. Shannon Morgan, “‘When Abiathar Was High Priest’ (Mark 2:26),” *Journal of Biblical Literature* 93, no. 3 (1979): 409–410.; Dan juga Craig A Evans, “Patristic Interpretation of Mark 2:26 ‘When Abyatar Was High Priest,’” *Vigiliage Christianae* 40, no. 2 (1986): 183–186.

imam besar. Jika mengacu kepada varian atau terjemahan ini, maka hipotesa yang muncul adalah *historically error*, sebab rujukan kepada 1 Samuel 21 adalah Ahimeleh.<sup>6</sup> Varian 2: menambahkan *tou* sebelum *archieeos* penambahan artikel tersebut memberikan arti” pada zaman Imam Besar Abyatar”, yang menunjukkan kerangka waktu yang lebih umum.<sup>7</sup> Namun menurut Taylor juga Cranfield bahwa penyisipan *tou* menyiratkan bahwa Abyatar belum tentu imam besar pada saat itu, mungkin juga merupakan indikasi bahwa kesulitan sejarah terasa di timur.<sup>8</sup> Varian 3: menghilangkan frasa *epi Abiatar archieeos* tidak diragukan lagi sesuai dengan paralel dalam Matius dan Lukas memberi kesan bahwa seluruh frase adalah gloss sesat tidak masuk akal atau error.<sup>9</sup> Varian 4: mengubah *archieeos* menjadi *iereos* yang berarti imam secara sederhana, yang akan memiliki efek keharmonisan teks Markus dengan 1 Samuel tentang Abyatar, meskipun belum menjadi imam besar, pada saat itu dia adalah seorang imam.<sup>10</sup> Penerapan teori dan metode kritik teks atas frasa “*epi Abiatar archieeos*” dilakukan untuk mendapatkan varian manakah yang lebih dekat dengan teks asli. Mungkin varian ke 4 menduduki posisi paling aman, tetapi seorang intelektual tidak akan mengabaikan pencarian yang benar dengan lebih memilih yang mudah, oleh sebab itu, namun karena artikel ini tidak memiliki ruang yang cukup untuk semua evaluasi varian, maka hanya akan memuat pembuktian bahwa varian  $\epsilon\pi\iota \text{ Αβιαθαρ αρχιερεως}$  adalah varian yang asli.

## METODE PENELITIAN

Dalam menentukan bentuk teks mana yang asli, sebagian besar sarjana menerapkan metode “*electicism*”, yang merujuk berdasarkan kasus per kasus, ke sejumlah kriteria berbeda yang secara tradisional dikategorikan sebagai “eksternal” (yang didasarkan pada jenis manuskrip yang mendukung satu bacaan atau lainnya) atau “internal” (yang didasarkan pada kemungkinan bahwa bacaan kembali ke penulis asli

---

<sup>5</sup> C.E.B. Cranfield, *The Gospel According To St Mark* (Cambridge: Cambridge University Press, 1972), 116

<sup>6</sup> Vincent Taylor, *The Gospel According to St Mark* (London: MacMillan, 1966), 217.

<sup>7</sup> Evans, “Patristic Interpretation of Mark 2:26 ‘When Abyatar Was High Priest.’”

<sup>8</sup> Taylor, *The Gospel According to St Mark*. 217.; Dan Cranfield, *The Gospel According To St Mark*, 116.

<sup>9</sup> Cranfield, *The Gospel According To St Mark*, 116.; juga Morgan, “‘When Abiathar Was High Priest’ (Mark 2:26).”

<sup>10</sup> W. F. Arndt, F. W. Gingrich, and F. W. Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, Third. (Chicago and London: University Of Chicago Press, 2000), *iereos*.

atau ke kesalahan yang diperkenalkan oleh juru tulis). Pada dasarnya, teori eclectic berarti bahwa teks “asli” dari kitab PB adalah varian-varian yang dipilih, dengan menggunakan semua kriteria dan prinsip penilaian krisis tanpa melabelisasi satu manuskrip atau jenis teks mana pun sebagai pelestarian manuskrip yang asli.<sup>11</sup> Dalam kritik Perjanjian Baru, pada dasarnya ada tiga pendekatan Eklektik: *Thoroging eclecticisme* (juga dikenal sebagai eklektisisme “radikal”), “*Reasoned*” atau “*Rational*” *eclecticism*, dan “*Historical/Documentary criticism*.” Dua pendekatan pertama pasti eklektik, menyusun teks dari berbagai sumber, dan yang ketiga mungkin juga eklektik.<sup>12</sup>

Banyak para ahli memberikan sumbangsih yang bermanfaat dalam study kritik teks, dengan pendekatan yang mereka lakukan masing-masing seperti penerapan dari kelompok *reasoned eclecticism* : M. J. Langrange, Kurt Aland, Bruce Metzger, Bart D. Ehrman dan Daniel B. Wallace, dan dari kelompok *Thoroging eclecticisme* adalah Kilpatrick dan J.K. Elliot.<sup>13</sup> Maka secara khusus dalam kajian frasa ἐπὶ Ἀβιαθαὶ ἀρχιερέως Markus 2:26, teori eklektik *thoroging* dan *reasoned* akan dikombinasikan, dengan arti bahwa bukti-bukti eksternal dan internal akan dipertimbangkan secara ketat dan seimbang, karena bagaimanapun “hanya bacaan yang paling memenuhi persyaratan kriteria eksternal dan internal yang dapat asli.”<sup>14</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi Bukti Eksternal-Internal Varian ἐπὶ Ἀβιαθαὶ ἀρχιερέως

Kajian evaluasi eksternal akan dilakukan berdasarkan saksi-saksi pendukung setiap varian yang diklasifikasikan berdasarkan jenis dan tipe dan disertakan umur setiap saksi dalam tabel yang tersedia. Sedang evaluasi internal akan didasarkan pada varian teks ἐπὶ Ἀβιαθαὶ ἀρχιερέως.

---

<sup>11</sup> Ibid, 4. Teori lain dalam *textual criticism* adalah metode *Majority Text*, yang lebih menekankan pertimbangan kepada bukti eksternal dan memberikan prioritas pada bukti Jenis teks Bizantine yang merupakan naskah mayoritas Yunani Perjanjian Baru.

<sup>12</sup> Robert B Waltz, *The Encyclopedia of New Testament Textual Criticism* (Robert B. Waltz, 2013), 319.

<sup>13</sup> Bastanta and Lumbanraja, *Markan Ending: Penerapan Teori Dan Metode Kritik Teks Perjanjian Baru Terhadap Akhir Injil Markus*, 53.

<sup>14</sup> Aland and Aland, *The Text Of The New Testament*, 278.

Saksi (Naskah-naskah)	Alexandrian/ Aleksandria	Western/ Barat	Eastern/ Timur		Others/ tempat lain
			Byzantine	Kaesarean	
<i>Papyrus</i>					Ⲕ88 Abad 4 category III
<i>Majuscule/Uncial</i>	Ⲙ Codex Sinaiticus Abad 4  B Codex Vaticanus Abad 4		E07 Codex Basilensis Abad 7-8  G011 Codex Seidelianus I Abad 9  H013 Codex Seidelianus II Abad 9  K017 Codex Cyprus Abad 9  M021 Codex Campianus Abad 9  S Codex Guelpherbyta nus Abad 9  U Codex Nanianus Abad 9  Y Codex Macedoniens is Abad 9  Ω Codex Athos Dionysiou Abad 8-9		
<i>Minuscule</i>	33 Abad 9		2 Basel Abad 12  1005	13 Abad 13  118	

			Abad 14 2358 Abad 12  2357 Abad 13	Abad 13  157 Abad 11  1424 Abad 9-10	
<i>Lectionary</i>					
<i>Versions</i>		c abad 12/13 Latin  f Abad 6 Latin  q Abad 6/7 Latin			
<i>Patristic Quotes</i>					

### *Usia dan Tipe Teks*

Saksi Papyrus:  $\wp 88^{\text{vid}}$ . Varian dengan frasa ditemukan dalam  $\wp 88^{\text{vid}}$  yang merupakan manuskrip tertua dengan bahan tertua pula dari antara bahan manuskrip Perjanjian Baru, yakni papyrus. Saksi ini berasal dari abad keempat dan memuat Markus 2:1-26.<sup>15</sup> Diklasifikasikan sebagai kategori ke III berdasarkan *Aland's category*,<sup>16</sup> yakni naskah independen yang tidak terpengaruh oleh naskah tipe lain, dan penting untuk sejarah teks, secara khusus kategori teks ini biasanya penting untuk membangun teks asli.<sup>17</sup> Dengan begitu dapat disimpulkan  $\wp 88^{\text{vid}}$  sebagai saksi varian  $\epsilon\pi\lambda\ \text{Αβιαθαρ αρχιερεως}$  dengan usia dan type teks yang berkualitas.

<sup>15</sup> Ibid. 102.

<sup>16</sup> H. Milton Haggard, *The Center for New Testament Textual Studies NT Critical Apparatus*; Aland et al., *Nestle-Aland, Novum Testamentum Graece*.

<sup>17</sup> Aland mendasarkan kategorisasi mereka pada sekumpulan statistik yang sangat sederhana. Semua bacaan manuskrip dipecah menjadi bacaan Kategori I: Manuskrip yang hampir tidak memiliki pengaruh Bizantium, dan yang sering sesuai dengan teks Aleksandria. Naskah dengan kualitas sangat istimewa yang harus selalu diperhatikan dalam menetapkan teks aslinya. Kategori II: Manuskrip dengan kualitas khusus, tetapi dibedakan dari manuskrip Kategori I karena adanya pengaruh asing. Manuskrip dengan teks Aleksandria umumnya tetapi dengan beberapa intrusi Bizantium. Kategori III: Manuskrip dengan komponen Bizantium yang besar tetapi juga sejumlah besar bacaan non-Bizantium, kategori ini merupakan kumpulan naskah yang memiliki karakter khusus dengan teks independen, terutama penting untuk sejarah teks dan juga penting untuk membangun teks original. Kategori IV: manuskrip D/05, Aland menempatkan empat manuskrip lain di sini — P38, P48, P69, dan 0171 — tetapi semua ini adalah fragmen yang ditempatkan di sini berdasarkan pemeriksaan biasa dan bukan analitis. Kategori V: Manuskrip dengan teks Bizantium murni atau sebagian besar Teks Bizantium. Waltz, *The Encyclopedia of New Testament Textual Criticism*. 166.; Aland and Aland, *The Text Of The New Testament*, 106.

Manuskrip dengan type teks Terbaik: Aleksandria. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, varian  $\epsilon\pi\lambda\ \text{Αβιαθαρ}\ \alpha\rho\chi\iota\epsilon\rho\epsilon\omega\varsigma$  ditemukan dalam dua kodeks dengan type yang unggul, yaitu tipe teks *Alexandrian*. Keunggulan tipe ini sebagai teks “terbaik” berdasar kepada penyalinan dan pemeliharaan teks yang kuno, hal ini karena para penyalin teks Mesir (Aleksandria) adalah ilmuwan yang tekun dan menyalin teks dengan akurat.<sup>18</sup> Lebih dari itu, secara *genealogis*, tipe teks Aleksandria berasal dari abad kedua, bahkan hampir seluruh jenis manuskrip Papirus Aleksandria berasal dari abad tersebut, sekalipun tidak ada Papirus Aleksandria yang menjadi saksi untuk varian  $\epsilon\pi\lambda\ \text{Αβιαθαρ}\ \alpha\rho\chi\iota\epsilon\rho\epsilon\omega\varsigma$ . Kedua kodeks yang dimaksud adalah *Codex Sinaiticus* (Ⲙ) dan *Codex Vaticanus* (B), kedua saksi ini disebut sebagai teks “primer” Aleksandria.<sup>19</sup> Kodeks Ⲙ dan B tersebut merupakan manuskrip yang terpercaya karena dikerjakan oleh para penyalin yang terlatih dan profesional di Mesir.<sup>20</sup> Kodeks Sinaitikus dan Vatikanus berasal dari abad keempat, yang merupakan abad awal dimana saksi-saksi manuskrip Alkitabiah mulai menggunakan jenis tulisan uncial.<sup>21</sup>

Versi/Terjemahan: Latin-abad 6. Selain terdapat dalam saksi yang paling tua dan type yang paling baik, varian  $\epsilon\pi\lambda\ \text{Αβιαθαρ}\ \alpha\rho\chi\iota\epsilon\rho\epsilon\omega\varsigma$  juga ditemukan dalam versi yang penting, yaitu versi Latin, versi yang menurut. Versi latin mendapat dua bentuk yang berbeda, pertama adalah bahasa Latin kuno atau disebut sebagai Itala, Manuskrip paling awal dari Perjanjian Baru Itala berasal dari abad keempat. Tetapi manuskrip k (abad keempat/kelima) disalin dari periode sebelum Cyprianus (250 M) menyajikan sebuah teks yang dasar bahasa Yunaninya dianggap oleh beberapa orang dapat dilacak hingga abad ke-2. Kedua, Latin Vulgata, adalah nama yang diberikan dalam bentuk teks Latin yang telah beredar luas (*vulgata*) di gereja Latin sejak abad ketujuh dan mendapatkan pengakuan sebagai teks resmi. Vulgata umumnya dianggap sebagai karya Jerome, tetapi ini tidak berlaku untuk Perjanjian Baru, dimana ia hanya merevisi teks Injil Itala (menyelesaikannya pada tahun 383), sedang sisanya tidak diketahui kapan

---

<sup>18</sup> Bart D. Ehrman, *Studies in the Textual Criticism of the New Testament*, ed. Bruce M. Metzger and D. Theol (Leiden-Boston: Brill, 2006), 05.

<sup>19</sup> Dedi Bastanta and Bonar Lumbanraja, *Markan Ending: Penerapan Teori Dan Metode Kritik Teks Perjanjian Baru Terhadap Akhir Injil Markus* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 89.

<sup>20</sup> Bruce M. Metzger and Bart D. Ehrman, *The Text Of New Testament* (New York: Oxford University Press, 2005), 312.

<sup>21</sup> Leon Vaganay, *An Introduction to New Testament Textual Criticism*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 1991), 8.

dan siapa yang menyelesaikannya.<sup>22</sup> Perihal varian teks  $\epsilon\pi\lambda\ \text{Αβιαθαρ αρχιερεως}$  ditemukan dalam tiga saksi versi Latin kuno (Itala): c - abad 12/13; f - abad 6; dan q - abad 6/7. Dari segi umur, saksi f adalah yang paling tua, berasal dari abad keenam.

### *Persebaran Geografis*

Prinsip umum tentang persebaran geografis terhadap evaluasi eksternal bahwa segala bentuk teks yang ditemukan dalam saksi-saksi yang tersebar di wilayah geografis yang luas, memiliki kesempatan lebih besar untuk menjadi kuno dan lebih dekat dengan asli daripada yang hanya menetap di satu wilayah tertentu.<sup>23</sup>

Berdasarkan saksi-saksi yang mendukung varian  $\epsilon\pi\lambda\ \text{Αβιαθαρ αρχιερεως}$  ditemukan bahwa varian tersebut tersebar luas di seluruh wilayah persebaran. Dari Aleksandria terdapat dalam manuskrip Uncial Sinaitikus (Ⲛ) dan Vaticanus (B), dan manuskrip Minuskul 33. Dari Barat terdapat dalam versi Latin Itala c, f dan q. Dari Timur Byzantine terdapat dalam manuskrip Uncial E07, G011, H013, K017, M021, S, U, Y, dan Ω. Dalam manuskrip Minuskul 2, 1005, 2358 dan 2357. Dari Timur Caesarea terdapat dalam manuskrip Minuskul 13, 118, 157, 1424. Sementara dari tempat lain diwakili oleh manuskrip Papyrus ⲡ88. Dengan data-data tersebut, maka dapat dilihat bahwa varian  $\epsilon\pi\lambda\ \text{Αβιαθαρ αρχιερεως}$  adalah varian yang tersebar secara menyeluruh.

### **Evaluasi Bukti Internal**

Bukti-bukti internal harus dievaluasi berdasarkan dua tingkatan yang disebut sebagai: *Transkriptional Probability* dan *Transkriptional Intrinsic*. Beberapa prinsip pada penerapan transkripsional berkaitan tentang proses penyalinan dan penyebaran, sangat erat dengan kecenderungan para penyalin yang mengarah kepada pengubahan (sengaja maupun tidak disengaja). Sedang prinsip intrinsik akan berkaitan dengan evaluasi gaya penulisan dan kosa-kata penulis (Markus).

<sup>22</sup> Aland and Aland, *The Text Of The New Testament*, 186-192.

<sup>23</sup> Ehrman, *Studies in the Textual Criticism of the New Testament*, 6.



### *Transkriptional Probability*

Ada beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam pengevaluasian transkripsional probability, setidaknya varian  $\epsilon\pi\iota$  Αβιαθαρ αρχιερεως memenuhi tiga dari empat rumusan prinsip,<sup>24</sup> diantaranya sebagai berikut:

Bacaan yang lebih sulit sebagai bacaan yang asli. Varian  $\epsilon\pi\iota$  Αβιαθαρ αρχιερεως adalah yang paling sulit. Hal ini dikarenakan  $\epsilon\pi\iota$  sebagai *genetif* berarti “pada hari-hari” yang mengindikasikan bahwa Abyatar adalah imam besar, dengan pra-eksegesa bahwa varian ini bermasalah dengan konteks asli yang terdapat dalam 1 Samuel 21. Ini juga mengindikasikan bahwa varian ini sebagai bacaan yang kurang halus, karena rujukannya kepada 1 Samuel 21 akan menjadi lebih membingungkan secara historis akibat ketidakhadiran artikel didalam frasa (Anarthrous).

Bacaan yang lebih singkat diprioritaskan. Varian  $\epsilon\pi\iota$  Αβιαθαρ αρχιερεως adalah yang paling singkat. Varian 2 dan 4 memiliki penambahan artikel tou, sedangkan varian 3 sama sekali menghilangkan seluruh frasa dan tidak dapat dianggap sebagai yang paling singkat.

### *Transkripsional Intrinsik*

Transkripsional intrinsik bergantung pada pertimbangan tentang apa yang kemungkinan besar ditulis oleh penulis, dan dipertimbangkan secara linguistik berdasarkan gaya, kosa kata, gramatika, leksikal dalam kebiasaan penulis. Kemudian teologi penulis di seluruh kitab, konteks langsung, kohesi dan kepaduan (harmoni dengan penggunaan penulis di tempat lain).

Konteks Markus 2:23-28 adalah tentang perbuatan para murid Yesus yang memetik bulir gandum pada hari sabat yang pada akhirnya dipertanyakan dan menimbulkan perdebatan antara Yesus dengan orang Farisi. Sebuah jawaban dari Yesus sebagaimana dicatat oleh Markus, bahwa Yesus menggunakan sebuah peristiwa yang terjadi pada fakta Perjanjian Lama dimana Daud memakan roti sajian dalam Bait Tuhan. Cara yang sama terdapat dalam pasal 12:18-27. Konteks tentang kebangkitan yang dipertanyakan orang Saduki, dalam jawabannya, Markus mencatat bahwa Yesus

---

<sup>24</sup> Beberapa prinsip yang harus diterapkan adalah: varian yang lebih sulit diutamakan, varian yang lebih pendek diutamakan, varian yang kurang selaras diutamakan, varian dengan gramatika kurang halus diutamakan. Eldon Jay Epp and Gordon D. Fee, *Studies in the Theory and Method Of New Testament Textual Criticism* (Michigan: Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 14.

menggunakan referensi dari Perjanjian Lama dalam cerita tentang semak duri. Menarik, referensi Yesus pada pasal 2 dan 12 menautkan Perjanjian Lama adalah karena lawan bicaranya merupakan orang-orang yang dianggap paham dengan peristiwa yang terjadi dalam Perjanjian Lama.<sup>25</sup> Kemudian dari dua perikop yang berbeda, ada kesamaan gaya Markus dalam menuliskannya, dalam 2:26 ἐπι Αβιαθαρ αρχιερεως sedangkan dalam 12:26 ἐπι τοῦ βάρτου kedua preposisi ἐπι tersebut berada dalam kasus genitive. Berdasarkan perhitungan penulis melalui Nestle Aland 28, Markus menggunakan preposisi tersebut sebanyak 52 kali. Preposisi ἐπι dapat diartikan sebagai *over, on, at the time of* dalam kasus genitive, *on the basis of, at* dalam kasus datif, sedangkan *on, to, against* dalam kasus akusatif. Secara khusus 2:26 dan 12:6 adalah genitive. Penggunaan preposisi genitive ἐπι dalam 12:26 diterjemahkan sebagai “pada (catatan tentang) semak” sedangkan penggunaan dalam 2:26 diterjemahkan sebagai “pada waktu Abyatar Imam Besar”. Terhadap hal ini, Wenham, Evans juga Lane memberikan saran senada bahwa frasa ἐπι Ἀβιαθαρ ἀρχιερέως dapat berarti “pada bagian tentang (atau, berjudul) Imam Besar Abyatar.” epi dalam 2:26 memiliki hak yang sama dengan epi dalam 12:26.<sup>26</sup> Maka berdasarkan prinsip konteks dan lingustik, memang besar kemungkinan Markus sengaja menggunakan tata bahasa ἐπι Ἀβιαθαρ ἀρχιερέως untuk merujuk kepada bagian yang lebih luas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penerapan prinsip Kritik Tekstual Perjanjian Baru terhadap beberapa varian dari Markus 2:26, dapat disimpulkan bahwa varian yang asli adalah varian dengan frasa “ἐπι Αβιαθαρ αρχιερεως” beberapa bukti ilmiah hasil dari kajian kritik teks yang telah diterapkan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, berdasarkan evaluasi eksternal, varian ἐπι Αβιαθαρ αρχιερεως didukung oleh sejumlah saksi dengan usia tertua, dengan tipe terbaik dan kepercayaan

---

<sup>25</sup> Farisi adalah satu golongan dari para rabi dan ahli taurat, berpegang pada taurat Musa dan adat istiadat nenek moyang, seluruh hukum dan peraturan mereka taati secara mutlak.; Saduki adalah suatu golongan pemimpin agama Yahudi, yang sebagian besar terdiri dari imam-imam. Mereka mendasarkan pengajarannya pada kelima kitab Musa dan menolak segala adat istiadat yang ditambahkan kemudian. Mereka tidak percaya kepada kebangkitan dan adanya malaikat.

<sup>26</sup> William L. Lane, *The Gospel Of Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 119.; J W WENHAM, “MARK 226,” *The Journal of Theological Studies* I, no. 2 (October 1, 1950): 156, <https://doi.org/10.1093/jts/I.2.156-a>; James R. Edwards, *The Gospel According to Mark* (Pilar: Grand Rapids: Eerdmans, 2022), 45.

genealogis dalam tipenya serta penyebarannya yang mencakup seluruh wilayah persebaran. Sekalipun varian lain menunjukkan indikasi yang hampir sama kuat, namun data-data dari saksi pendukung varian  $\epsilon\pi\lambda\alpha\theta\alpha\rho\ \alpha\rho\chi\iota\epsilon\rho\epsilon\omega\varsigma$  masih menempati posisi paling unggul.

*Kedua*, sementara evaluasi eksternal telah membuktikan bahwa varian  $\epsilon\pi\lambda\alpha\theta\alpha\rho\ \alpha\rho\chi\iota\epsilon\rho\epsilon\omega\varsigma$  adalah varian yang lebih unggul, maka kemudian harus divalidasi oleh evaluasi internal yang berhadapan dengan dua kemungkinan: apakah artikel  $\tau\omicron\upsilon$  sengaja ditambah oleh penyalin yang akhirnya melahirkan varian  $\epsilon\pi\lambda\alpha\theta\alpha\rho\ \tau\omicron\upsilon\ \alpha\rho\chi\iota\epsilon\rho\epsilon\omega\varsigma$ ? atau para penyalin dengan tidak sengaja menghilangkan artikel  $\tau\omicron\upsilon$  sehingga hadirlah varian  $\epsilon\pi\lambda\alpha\theta\alpha\rho\ \alpha\rho\chi\iota\epsilon\rho\epsilon\omega\varsigma$ ? karena bagaimanapun secara gramatika kedua varian tersebut adalah unik dalam gaya Markus. Setelah melakukan kajian terhadap beberapa kriteria kemungkinan kesalahan penyalin, tidak ditemukan ciri yang mengindikasikan bahwa para penyalin melakukan kesalahan selip mata dengan menghilangkan  $\tau\omicron\upsilon$  dalam Markus 2:26. Dengan begitu, ketika hasil dari evaluasi internal dikombinasikan dengan hasil evaluasi eksternal, disimpulkan dengan tingkat keyakinan yang tinggi bahwa varian  $\epsilon\pi\lambda\alpha\theta\alpha\rho\ \alpha\rho\chi\iota\epsilon\rho\epsilon\omega\varsigma$  adalah varian yang frasa yang sesuai dengan teks asli.

Kini tidak ada keraguan, bahwa  $\epsilon\pi\lambda\alpha\theta\alpha\rho\ \alpha\rho\chi\iota\epsilon\rho\epsilon\omega\varsigma$  adalah teks Markus yang asli. Namun, gaya ini adalah unik dengan gramatika yang tidak biasa serta tampaknya tidak selaras dengan referensi historis Perjanjian Lama. Sehingga beberapa sarjana mengambil kesimpulan bahwa varian ini adalah sebuah kesalahan, entah kah kesalahan itu berada di tangan Markus atau orasi Petrus atau juga argumen Yesus yang mengambil referensi dari 1 Samuel 21. Namun, sebelum mengasumsikan bahwa frasa yang aneh dan unik tersebut sebagai sebuah kesalahan, adalah tepat untuk kembali kepada pertanyaan paling mendasar: apakah benar telah terjadi kesalahan? Jika benar, kemungkinan buruk yang paling melegakan adalah bahwa kesalahan itu disengaja untuk tujuan tertentu (namun akan tetap mengganggu ineransi absolut) namun jika pada kenyataannya tidak terdapat kesalahan, apa tujuan frasa dengan konstruksi unik tersebut? Oleh sebab itu, penting untuk memeriksa kesulitan ini secara tekstual dan historical tanpa mengabaikan aspek teologisnya untuk sampai kepada sebuah kesimpulan yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aland, Barbara, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M Metzger, eds. *Nestle-Aland, Novum Testamentum Graece*. 28th ed. Münster/Westphalia: Deutsche Bibelgesellschaft, Stuttgart., 2012.
- Aland, Kurt, and Barbara Aland. *The Text Of The New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Published, 1995.
- Arndt, W. F., F. W. Gingrich, and F. W. Danker. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Third. Chicago and London: University Of Chicago Press, 2000.
- Bastanta, Dedi, and Bonar Lumbanraja. *Markan Ending: Penerapan Teori Dan Metode Kritik Teks Perjanjian Baru Terhadap Akhir Injil Markus*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Cranfield, C.E.B. *The Gospel According To St Mark*. Cambridge: Cambridge University Press, 1972.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. Pilar: Grand Rapids: Eerdmans, 2022.
- Ehrman, Bart D. *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed The Bible And Why*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2006.
- . *Studies in the Textual Criticism of the New Testament*. Edited by Bruce M. Metzger and D. Theol. Leiden-Boston: Brill, 2006.
- Epp, Eldon Jay, and Gordon D. Fee. *Studies in the Theory and Method Of New Testament Textual Criticism*. Michigan: Grand Rapids, William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Evans, Craig A. “Patristic Interpretation of Mark 2:26 ‘When Abiyatar Was High Priest.’” *Vigiliage Christianae* 40, no. 2 (1986): 183–186.
- H. Milton Haggard. *The Center for New Testament Textual Studies NT Critical Apparatus*. 3rd ed. New Orleans: New Orleans Baptist Theological Seminary, 2004.
- Lane, William L. *The Gospel Of Mark*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Metzger, Bruce M., and Bart D. Ehrman. *The Text Of New Testament*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Morgan, C. Shannon. “‘When Abiathar Was High Priest’ (Mark 2:26).” *Journal of Biblical Literature* 93, no. 3 (1979): 409–410.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsir Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2018.

Tarigan, Wahyu Triwira, Dedi Bastanta, and Hulman Simanungkalit. "Yesus Dan Hermeneutik Gezerah Shavah (Tinjauan Teks Kontroversi Sabat)." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 1–14.

Taylor, Vincent. *The Gospel According to St Mark*. London: MacMillan, 1966.

Vaganay, Leon. *An Introduction to New Testament Textual Criticism*. 2nd ed. New York: Cambridge University Press, 1991.

Waltz, Robert B. *The Encyclopedia of New Testament Textual Criticism*. Robert B. Waltz, 2013.

WENHAM, J W. "MARK 226." *The Journal of Theological Studies* I, no. 2 (October 1, 1950): 156. <https://doi.org/10.1093/jts/I.2.156-a>.